- **MPB_Bab-1 | A Monster**

Mata itu berkaca-kaca. Menatap satu sosok yang balas menatapnya dalam diam juga penuh penantian. Bahkan sekarang lutut telanjangnya telah gemetar, juga bibir yang bergemelatuk ketakutan. Inikah caranya untuk mati? Sungguh dia tidak pernah tahu.

"Mom. Kuharap kau bahagia saat tahu bebanmu telah menghilang." Bisik sosok itu dalam hati. Jika saja dia bisa memberikan surat wasiatnya. Tapi tidak, sosok dingin itu tidak akan membiarkan dia menulis. Karena sekarang apapun rencana yang telah dia susun telah dia persiapkan.

Dua detik setelahnya dia melihat motor Ducati telah ada di jangkau pandangnya. Mungkin hanya beberapa meter darinya. Dan penunggangnya adalah sosok lain yang dirinya ketahui adalah sahabat sosok gelap itu.

"Sesuai perintanmu, Brian!" Seruan itu adalah milik si penunggang kuda besi tersebut.

Crystal kembali menatap sosok Brian yang sedang duduk di pinggir jalan dengan menaikkan kaki keatas meja dan mulai meminum Vodka. Crystal meremas gaunnya, tertunduk dalam dengan airmata yang akan jatuh sebentar lagi. Dia tidak sanggup lagi. Tidak lagi. Malam ini dia akan mati.

"Angkat wajah itu, aku tidak ingin kau menunduk." Perintah itu mutlak. Brian bukan sosok yang bisa di bantah, karena

laki-laki itu bisa lebih kejam daripada yang ia lakukan sekarang.

Crystal mengangkat wajahnya dengan tubuh gemetar. Mencoba melihat kearah motor yang sudah di nyalakan dan siap melaju kearahnya. Tatapannya buram, airmatanya telah mendesak keluar. Sekarang bahkan pipinya telah basah. Dia akan mati. Dia akan mati. Itu bagai rapalan mantra penguat untuknya. Setidaknya jika ia mati, tidak akan ada lagi yang bisa membuatnya terluka.

Motor itu telah melaju, kecepatannya bagai cheetah. Bahkan dua kali kedipan mata, motor itu telah siap menabrak tubuhnya. Crystal menggigit bibirnya hingga dia bisa merasakan darah segar mengalir di bekas gigitannya. Saat motor itu hampir menyambar tubuhnya, suara Pluit yang entah datang dari mana membuat si penunggang langsung berbelok arah. Tapi ketakutan gadis itu membuatnya terjatuh hingga lututnya menggesek aspal kasar yang membuat lutut itu tergores.

Crystal meraih dadanya, sesenggukan dalam tangisnya dan mulai meratapi dirinya yang memiliki nasib sedemikian rupa.

Saat dia masih sibuk dalam tangisnya, tiba-tiba inderanya mencium aroma tubuh yang sangat di kenalnya. Dia mendongak menemukan Brian telah jongkok di hadapannya. Dengan satu tatapan tajam yang membuat dadanya berdegup ketakutan

"Jadi kau tahu salahmu?" Pertanyaan itu di ikuti dengan tangan Brian yang meraih rambutnya dan mengelus wajahnya lembut. "Katakan!" Titahnya membuat Crystal menelan tangisnya.

"Aku tidak akan lagi satu kelompok belajar dengan laki-laki manapun." Dia mengatakannya dengan suara serak. Tapi Brian mengangguk. Pria itu tampak puas.

Brian mendekat membuat Crystal mundur. Dengan senyum Brian menatap Crystal bertanya. Menanyakan maksud gadis itu menjaga jarak. Crystal akhirnya diam. Langsung merasakan Brian yang meraih lehernya dan juga belakang lututnya. Pria itu menggendongnya. Bahkan kecupan di dapat Crystal di kepalanya.

Brian bisa begitu manis. Bahkan kadar manis itu membuat Crystal ketakutan.

***

Brian membawa gadis itu ke apartemennya. Langsung mendudukkannya di atas sofa dan mulai melepaskan jaketnya. Brian menggulung lengan sweaternya. Langsung menatap pengawal pribadinya yang langsung melesat entah kemana.

Brian meraih kaki gadis itu, membuat Crystal hendak menolak. Tapi seperti biasa, pria seperti Brian tidak suka di tolak. Bahkan dalam hal apapun. Akhirnya dengan rasa tidak nyaman Crystal membiarkan.

Brian meniup lututnya dengan pelan. Langsung meraih kotak yang di berikan pengawalnya yang telah kembali. Membuka kotak yang ternyata berisi obat-obatan. Brian membuka botol kecil yang berisi cairan antiseptik. Mengambil dan mulai membersihkan luka itu, Crystal meringis menahan sakit.

"Sakit?" Brian bertanya masih dengan kepala tertunduk.

Crystal menatap kepala itu dengan jawaban yang telah berseliweran di kepalanya. "Tidak.." Gadis itu memilih berbohong. Tidak ingin membuat Brian marah lagi karena dia lemah.

Di luar dugaan Brian malah terkekeh. "Gadis bodoh. Kau tidak pandai berbohong." Ucap pria itu yang akhirnya telah menatap Crystal dengan mata hitamnya.

Crystal tertunduk.

Brian kembali sibuk dengan luka yang di sebabkan olehnya. Setelah selesai, pria itu melakukan sesuatu yang membuat Crystal menahan nafas. Dengan pasti Crystal melihat Brian mencium lukanya. Ciuman itu begitu lembut membuat Crystal kehilangan suaranya.

Brian selesai dengan luka di lutut gadis itu. Kini mata hitamnya menatap bibir kekasihnya. Melihat ada luka juga di sana. Brian meraih kursi yang ada di dekat sofa, duduk di depan Crystal. Melihat luka di bibir gadis itu.

Brian melakukan hal yang sama dengan apa yang dia lakukan di lutut gadis itu. Setelah selesai, dia kembali memberikan kotak itu pada pengawal pribadinya. Langsung bergabung duduk dengan gadis yang sekarang terlihat hanya diam menatap lurus ke depan.

"Kau lapar?" Brian meraih kepala Crystal dan menidurkan gadis itu di pangkuannya. Menatap Crystal dengan kepala tertunduk. Memperhatikan.

Crystal menggeleng. Kematian masih membayangi dirinya jadi dia merasa tidak lapar sama sekali.

"Pesankan gadisku makanan, Varlo." Perintah Brian tanpa mengalihkan tatapan dari gadis itu. harusnya dia tidak perlu bertanya kalau akhirnya juga tidak mendengarkan. Tapi Crystal hapal tabiat Brian yang satu itu.

"Baik Tuan Muda." pengawal itu berlalu ke luar.

Brian menyingkirkan rambut Crystal yang ada di wajahnya. Mulai mengelus kepala gadis itu, sementara tangannya yang satu lagi sibuk dengan ponselnya. Mereka sama-sama terdiam dengan aktifitas masing-masing.

- **MPB_Bab-2 | Punisment**

Rambutnya terurai berantakan. Sejak tadi dia mengacak rambutnya saat keadaan semakin membuatnya pusing. Kini rambut itu tidak bisa lagi terlihat baik-baik saja, walau tangannya sudah seribu kali memperbaikinya. Apalagi dia harus berdiri di luar area kampusnya yang di lalui banyak mobil berlalu-lalang, membuat rambut itu semakin terlihat kusut. Dia bisa saja menunggu di dalam tapi resikonya terlalu bahaya. Terlalu banyak laki-laki yang bisa mendekatinya. Walau itu hanya untuk berbasa-basi, tapi dampak bagi dirinya dan laki-laki itu akan sangat patal. Kekasihnya tidak akan suka.

Kekasih? Bahkan dia tidak merasa memiliki sosok tersebut. Kekasih hanya label. Tidak ada kisah romantis dalam kisahnya atau kebaikan dalam hubungan yang dirinya jalani. Semua seolah hitam-putih. Begitu menyesakkan.

"Crys." Suara itu datang dari belakangnya. Sosoknya berbalik. Menemukan satu lelaki yang datang dengan sebuah senyuman. "Bukumu, kau meninggalkannya di dekatku tadi." Lelaki itu menyerahkan buku paketnya.

Crystal langsung mengambilnya dan mengucap terimakasih. Bahkan dia tidak ingin tahu darimana lelaki itu tahu namanya. Dengan gelisah dia menatap jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Crys.." suara itu di ikuti dengan sentuhan di bahunya.

Crystal langsung beringsut menjauh. Seolah sentuhan laki-laki itu begitu menyakiti dirinya. Bahkan matanya terbelalak ketakutan.

"Maaf. Aku tidak bermaksud.. apa yang terjadi dengan bibirmu?" Lelaki itu mengangkat tangan ingin menyentuh bibirnya. Crystal lebih cepat menepisnya.

"Aku tidak apa-apa." Gadis itu berucap defensif. "Sebaiknya kau pergi," Sebelum kau membuat masalah untuk kita berdua. Gadis itu menambahkan dalam hati. Seluruh tubuhnya bergetar antisipasi dengan apa yang di lakukan lelaki asing itu padanya.

"Kau bahkan tidak mengingat aku," lelaki itu berkata dengan nada miris. Seolah di lupakan oleh gadis di hadapannya adalah kesakitan tersendiri untuknya. "Aku Colin, lelaki yang kau tolong satu minggu lalu. Terimakasih karena membuat aku tidak mendapat hukuman." Lelaki itu memperkenalkan diri. Tapi Crystal tidak peduli, terserah apapun namanya. Crystal hanya ingin lelaki itu pergi.

Gadis itu berbalik, berusaha mengabaikan apapun yang ingin di lakukan lelaki itu.

"Crys..."

"Pergi!" Gadis itu menaikan otaf suaranya. Bahkan tidak perlu melihatnya untuk tahu kalau gadis itu tidak menginginkan Colin ada bersamanya. "Aku tidak ingin bicara

atau mengenalmu. Jadi kumohon, pergilah!" Crystal meremas jemarinya gusar. Bahkan angin yang mendatanginya terasa dingin.

Colin keras kepala. Lelaki itu malah berdiri di depan Crystal dan menatap gadis itu tidak percaya. Apa begitu salah mengenalnya? Apa..

Colin tertegun. Airmata yang jatuh di pipi gadis itu membuatnya merasa bersalah. "Crys.."

Suara deru mobil mendekat. Bahkan Colin tahu, mobil yang datang itu adalah mobil mahal. Colin berbalik menemukan mobil sport dengan warna merah metalik telah ada di pinggir jalan. Getaran di diri Crystal kembali mengalihkan tatapan Colin. Gadis di hadapannya ketakutan.

Seorang pria keluar dari mobil dengan pakaian hitam juga kacamata hitam yang membingkai indah matanya. Pria itu melepas lensanya. Menatap Crystal dengan satu senyum menawan yang akan membuat siapapun luluh. Bahkan Colin saja mengakui ketampanan pria itu. Pantas saja Crystal tidak ingin mengenalnya.

Pria itu mendekat. Langsung memeluk Crystal yang semakin bergetar. Ketakutan gadis itu menguar di udara. Bahkan elusan lembut di punggungnya terasa bagai goresan belati. Crystal ingin menangis, meraung. Tapi gadis itu menahan diri.

"Maaf." Colin bersuara. "Kurasa dia ada masalah. Tiba-tiba dia menangis, kuharap.."

"Tidak ada yang perlu kau harapkan. Aku akan mengurus sendiri kekasihku. Pergilah! Sebelum aku melaporkanmu telah berbuat pelecehan padanya." Brian bicara tanpa melihat wajah Colin yang di belakangnya.

"Apa? Maksud.. apa yang.." Colin tertegun. Kehabisan kata saat tiba-tiba mencerna tuduhan pria itu. "Aku tidak..."

Brian melepaskan pelukannya, langsung meraih pergelangan tangan Crystal dan membawa gadis yang hanya bisa tertunduk itu masuk ke mobilnya. Brian membuka pintu mobil dan mendorong Crystal masuk, langsung menutup pintu dengan kasar.

Colin menatap semua itu dengan janggal. Ada sesuatu yang di sembunyikan gadis itu.

***

Mobil itu melaju kencang bahkan melampaui batas normal. Sementara Crystal hanya mampu terdiam dengan perasaan bercampur aduk. Rasa-rasanya dia akan muntah.

Beberapa kali kepalanya membentur kaca mobil juga dashboard. Kini gadis itu merasa pusing, apalagi dengan Brian yang terus menyalip mobil lain dengan berutal. Kemarahan pria itu menguar di udara.

Crystal menggigit bibirnya yang masih terluka dengan kuat. Kembali merasakan darah mengalir di sana. Apalagi saat

kepalanya kembali membentur kaca mobil dengan cukup keras hingga dia bisa merasakan kepalanya yang akan pecah. Gadis itu meraih pelipisnya dan menemukan darah segar menghias telapak tangannya.

Crystal tidak lagi terkejut melihat darahnya sendiri. Semua seperti menjadi sebuah kebiasaan.

Mobil berhenti di bibir pantai, Crystal bahkan tidak akan sanggup menikmati pemandangan tersebut. Karena apapun yang membuat Brian mengajaknya ke tempat ini, bukanlah sesuatu yang baik.

Pria itu membuka sabuk pengaman, langsung membuka pintu mobil dan mulai mengitari mobil lalu membuka pintu penumpang. Menyeret Crystal keluar dari sana.

Dengan kasar pria itu mendorong tubuh gadis yang sudah terlihat kepayahan. Langsung membuatnya berdiri di hadapannya. Senyum Brian semakin membuat Crystal mendingin.

Brian mengangkat tangannya. Crystal tahu kemana tangan itu akan terarah, gadis itu menutup mata. Mencoba menahan rasa sakit yang akan di terimanya. Brian akan menamparnya.

"Aku tidak pernah memukulmu, jangan buat ini menjadi yang pertama." Suara itu membuat Crystal membuka mata.

Brian menatapnya dingin. Langsung melepaskan diri dari gadis itu dan mulai menjaga jarak. Satu meter. Crystal mengerutkan kening bingung.

"Jalanlah!" Perintah Brian masih dengan suara dinginnya. Crystal menatap arah yang di tunjuk Brian dengan matanya.

Crystal menatap ke laut. Di mana ombak itu berkejaran. Brian meminta dia ke laut?

"Jalan sekarang!!" Suara Brian meninggi. Membuat gadis itu tergugu. Langsung memenuhi perintah itu.

Gadis itu memeluk dirinya sendiri. Terus terisak dengan setiap langkah yang di ambilnya. Airmatanya tak terbendung lagi. Dirinya tidak sanggup lagi. Brian akan membunuhnya secara pelan-pelan.

Brian tahu gadis itu tidak bisa berenang tapi dia malah memintanya masuk ke dalam laut.

Crystal ingin istirahat. Hanya sebentar. Biarkan dia menjauh dari sosok itu hanya untuk beberapa detik saja.

Crystal telah merasakan seluruh tubuhnya di dekap air. Bahkan saat gadis itu menenggelamkan dirinya, dia merasa tenang.

Kematian itu menenangkan. Hiduplah yang sulit.

- **MPB_Bab-3 | Touch And Hug**

Rambutnya terurai berantakan. Sejak tadi dia mengacak rambutnya saat keadaan semakin membuatnya pusing. Kini rambut itu tidak bisa lagi terlihat baik-baik saja, walau tangannya sudah seribu kali memperbaikinya. Apalagi dia harus berdiri di luar area kampusnya yang di lalui banyak mobil berlalu-lalang, membuat rambut itu semakin terlihat kusut. Dia bisa saja menunggu di dalam tapi resikonya terlalu bahaya. Terlalu banyak laki-laki yang bisa mendekatinya. Walau itu hanya untuk berbasa-basi, tapi dampak bagi dirinya dan laki-laki itu akan sangat patal. Kekasihnya tidak akan suka.

Kekasih? Bahkan dia tidak merasa memiliki sosok tersebut. Kekasih hanya label. Tidak ada kisah romantis dalam kisahnya atau kebaikan dalam hubungan yang dirinya jalani. Semua seolah hitam-putih. Begitu menyesakkan.

"Crys." Suara itu datang dari belakangnya. Sosoknya berbalik. Menemukan satu lelaki yang datang dengan sebuah senyuman. "Bukumu, kau meninggalkannya di dekatku tadi." Lelaki itu menyerahkan buku paketnya.

Crystal langsung mengambilnya dan mengucap terimakasih. Bahkan dia tidak ingin tahu darimana lelaki itu tahu namanya. Dengan gelisah dia menatap jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Crys.." suara itu di ikuti dengan sentuhan di bahunya.

Crystal langsung beringsut menjauh. Seolah sentuhan laki-laki itu begitu menyakiti dirinya. Bahkan matanya terbelalak ketakutan.

"Maaf. Aku tidak bermaksud.. apa yang terjadi dengan bibirmu?" Lelaki itu mengangkat tangan ingin menyentuh bibirnya. Crystal lebih cepat menepisnya.

"Aku tidak apa-apa." Gadis itu berucap defensif. "Sebaiknya kau pergi," Sebelum kau membuat masalah untuk kita berdua. Gadis itu menambahkan dalam hati. Seluruh tubuhnya bergetar antisipasi dengan apa yang di lakukan lelaki asing itu padanya.

"Kau bahkan tidak mengingat aku," lelaki itu berkata dengan nada miris. Seolah di lupakan oleh gadis di hadapannya adalah kesakitan tersendiri untuknya. "Aku Colin, lelaki yang kau tolong satu minggu lalu. Terimakasih karena membuat aku tidak mendapat hukuman." Lelaki itu memperkenalkan diri. Tapi Crystal tidak peduli, terserah apapun namanya. Crystal hanya ingin lelaki itu pergi.

Gadis itu berbalik, berusaha mengabaikan apapun yang ingin di lakukan lelaki itu.

"Crys..."

"Pergi!" Gadis itu menaikan otaf suaranya. Bahkan tidak perlu melihatnya untuk tahu kalau gadis itu tidak menginginkan Colin ada bersamanya. "Aku tidak ingin bicara

atau mengenalmu. Jadi kumohon, pergilah!" Crystal meremas jemarinya gusar. Bahkan angin yang mendatanginya terasa dingin.

Colin keras kepala. Lelaki itu malah berdiri di depan Crystal dan menatap gadis itu tidak percaya. Apa begitu salah mengenalnya? Apa..

Colin tertegun. Airmata yang jatuh di pipi gadis itu membuatnya merasa bersalah. "Crys.."

Suara deru mobil mendekat. Bahkan Colin tahu, mobil yang datang itu adalah mobil mahal. Colin berbalik menemukan mobil sport dengan warna merah metalik telah ada di pinggir jalan. Getaran di diri Crystal kembali mengalihkan tatapan Colin. Gadis di hadapannya ketakutan.

Seorang pria keluar dari mobil dengan pakaian hitam juga kacamata hitam yang membingkai indah matanya. Pria itu melepas lensanya. Menatap Crystal dengan satu senyum menawan yang akan membuat siapapun luluh. Bahkan Colin saja mengakui ketampanan pria itu. Pantas saja Crystal tidak ingin mengenalnya.

Pria itu mendekat. Langsung memeluk Crystal yang semakin bergetar. Ketakutan gadis itu menguar di udara. Bahkan elusan lembut di punggungnya terasa bagai goresan belati. Crystal ingin menangis, meraung. Tapi gadis itu menahan diri.

"Maaf." Colin bersuara. "Kurasa dia ada masalah. Tiba-tiba dia menangis, kuharap.."

"Tidak ada yang perlu kau harapkan. Aku akan mengurus sendiri kekasihku. Pergilah! Sebelum aku melaporkanmu telah berbuat pelecehan padanya." Brian bicara tanpa melihat wajah Colin yang di belakangnya.

"Apa? Maksud.. apa yang.." Colin tertegun. Kehabisan kata saat tiba-tiba mencerna tuduhan pria itu. "Aku tidak..."

Brian melepaskan pelukannya, langsung meraih pergelangan tangan Crystal dan membawa gadis yang hanya bisa tertunduk itu masuk ke mobilnya. Brian membuka pintu mobil dan mendorong Crystal masuk, langsung menutup pintu dengan kasar.

Colin menatap semua itu dengan janggal. Ada sesuatu yang di sembunyikan gadis itu.

***

Mobil itu melaju kencang bahkan melampaui batas normal. Sementara Crystal hanya mampu terdiam dengan perasaan bercampur aduk. Rasa-rasanya dia akan muntah.

Beberapa kali kepalanya membentur kaca mobil juga dashboard. Kini gadis itu merasa pusing, apalagi dengan Brian yang terus menyalip mobil lain dengan berutal. Kemarahan pria itu menguar di udara.

Crystal menggigit bibirnya yang masih terluka dengan kuat. Kembali merasakan darah mengalir di sana. Apalagi saat

kepalanya kembali membentur kaca mobil dengan cukup keras hingga dia bisa merasakan kepalanya yang akan pecah. Gadis itu meraih pelipisnya dan menemukan darah segar menghias telapak tangannya.

Crystal tidak lagi terkejut melihat darahnya sendiri. Semua seperti menjadi sebuah kebiasaan.

Mobil berhenti di bibir pantai, Crystal bahkan tidak akan sanggup menikmati pemandangan tersebut. Karena apapun yang membuat Brian mengajaknya ke tempat ini, bukanlah sesuatu yang baik.

Pria itu membuka sabuk pengaman, langsung membuka pintu mobil dan mulai mengitari mobil lalu membuka pintu penumpang. Menyeret Crystal keluar dari sana.

Dengan kasar pria itu mendorong tubuh gadis yang sudah terlihat kepayahan. Langsung membuatnya berdiri di hadapannya. Senyum Brian semakin membuat Crystal mendingin.

Brian mengangkat tangannya. Crystal tahu kemana tangan itu akan terarah, gadis itu menutup mata. Mencoba menahan rasa sakit yang akan di terimanya. Brian akan menamparnya.

"Aku tidak pernah memukulmu, jangan buat ini menjadi yang pertama." Suara itu membuat Crystal membuka mata.

Brian menatapnya dingin. Langsung melepaskan diri dari gadis itu dan mulai menjaga jarak. Satu meter. Crystal mengerutkan kening bingung.

"Jalanlah!" Perintah Brian masih dengan suara dinginnya. Crystal menatap arah yang di tunjuk Brian dengan matanya.

Crystal menatap ke laut. Di mana ombak itu berkejaran. Brian meminta dia ke laut?

"Jalan sekarang!!" Suara Brian meninggi. Membuat gadis itu tergugu. Langsung memenuhi perintah itu.

Gadis itu memeluk dirinya sendiri. Terus terisak dengan setiap langkah yang di ambilnya. Airmatanya tak terbendung lagi. Dirinya tidak sanggup lagi. Brian akan membunuhnya secara pelan-pelan.

Brian tahu gadis itu tidak bisa berenang tapi dia malah memintanya masuk ke dalam laut.

Crystal ingin istirahat. Hanya sebentar. Biarkan dia menjauh dari sosok itu hanya untuk beberapa detik saja.

Crystal telah merasakan seluruh tubuhnya di dekap air. Bahkan saat gadis itu menenggelamkan dirinya, dia merasa tenang.

Kematian itu menenangkan. Hiduplah yang sulit.

- **MPB_Bab-4 | Invitation**

Matanya menatap nyalang. Penuh dengan ketakutan saat jam tangannya menunjukkan dirinya terlambat. Apalagi sekarang dia memiliki masalah dengan seseorang yang menariknya kemari. Ketempat yang tidak seharusnya dia datangi.

"Apa semua ini Angel?" Crystal bertanya tak habis pikir. Dia tiba-tiba saja di ajak ke bar dan sekarang dia sendiri tidak memiliki penjelasan yang tepat kenapa salah satu teman kampusnya melakukan semua ini.

Angel tersenyum culas. Langsung mengitari gadis itu dengan seringai kejam. “Balas dendam.” Suaranya bahkan bagai bisikan kerak neraka.

Crystal meremas jemarinya. Menatap jam tangannya yang menunjukkan waktu sore. Brian sebentar lagi akan menjemputnya, tapi dia malah terjebak di tempat ini. Pria itu akan marah. Sangat marah.

“Apa yang kau lakukan pada pacarku sungguh tidak bisa aku maafkan. Kau menghancurkan dia!” mata Angel menatap tajam. Kemarahan menguar di tubuh angel.

Tapi ucapan Angel tidak di mengerti Crystal. “Siapa pacarmu? Aku merasa tidak pernah menghancurkan siapapun. Kau mungkin salah orang.” Crystal kembali menatap jam tangannya. Waktunya semakin terkikis saja. Jelas sekali gadis

itu tidak terpengaruh sama sekali dengan kemarahan Angel, kemarahan sosok lain yang belum ada bersamanya yang malah membuat gadis itu ketakutan. Tidak ada yang berlaku sekejam Brian. Crystal meyakini hal itu.

Angel meraih rambut Crystal. Menjambak gadis itu saat sadar kalau gadis itu tidak ketakutan. Bahkan Crystal malah terlihat bosan. “Karena pacarmu, pacarku tidak bisa lagi melanjutkan cita-citanya menjadi pemain piano. Pacarmu menginjak tangannya, kau tahu rasanya? Kau tahu rasanya di hancurkan seperti sebuah sampah?” Angel semakin mengeraskan jambakannya. Tidak peduli dengan ringisan tertahan gadis itu.

“Pacar aku tidak akan melakukan apapun kalau dia tidak di ganggu. Jadi..” Crystal tidak dapat melanjutkan ucapannya saat Angel menampar wajahnya dengan keras. Bahkan tidak sampai di sana, karena Angel kembali menarik Crystal kearah kamar yang telah dirinya sewa.

Gadis itu menatap nyalang. Mengejutkan ada dua pria juga di sana. “Apa yang kau lakukan, Angel?”

Angel menyeringai. “Takut?”

“Jangan seperti ini Angel. Kita bisa bicara baik-baik. Brian akan murka padamu, aku tidak mau ada yang terluka.” Crystal menggeleng.

Angel semakin terlihat marah. Apalagi saat gadis di hadapannya seolah mengejeknya dan bukannya

mengkhawatirkan dirinya. “Lakukan!!” Angel memerintah membuat dua orang yang sejak tadi diam memperhatikan kini maju kearah Crystal. Gadis itu mundur teratur. Mencoba tidak bertindak gegabah yang akan membuat semuanya menjadi runyam.

Saat salah satu dari kedua pria itu berhasil meraih lengannya. Tiba-tiba suara ponsel berdering membuat Angel berdecak tidak sabaran.

Salah satunya menjawab ponselnya. Langsung terdiam seolah siapapun yang meneleponnya hanya ingin di dengarkan.

“Kalian bisa tidak melakukannya? Malah sibuk nelpon. Aku bayar kalian buat perkosa dia!” Crystal menatap Angel tidak percaya. Bahkan mata gadis itu menyipit marah.

“Apa maksudmu, Angel? Kamu meminta orang memperkosa aku? Buat apa?” pertanyaan beruntun itu penuh dengan nada tidak percaya. Harusnya dia tidak pernah percaya pada orang yang tiba-tiba bersikap baik padanya.

Angel bersedekap. “Aku ingin kau merasakan apa yang di rasakan pacarku.”

Crystal tersenggih. “kau saja seperti ini, apalagi pacarmu. Aku heran, kenapa Brian hanya mematahkan tangannya.”

“Berani sekali kau,” Angel murka. “Lakukan sekarang!” perintahnya membuat pria yang menelpon langsung

mengantongi kembali ponselnya dan mulai membisikan sesuatu ke temannya.

Angel mulai tidak sabaran, apalagi kedua orang yang dia bayar itu kini menatap dirinya. Apalagi sekarang?

Angel melotot tidak yakin. Saat kedua orang itu benar-benar mendatanginya dengan pandangan yang membuatnya ngeri. “Apa yang kalian lakukan?” Angela mundur teratur. Tahu kalau tatapan kedua pria itu tidak baik. “Mundur kalian!” Angel kalap. Mencoba kabur tapi kedua orang itu berhasil meraihnya dan mulai menggerayangi tubuhnya.

Crystal membalikkan badan tidak ingin melihat. Tapi ada yang mendekapnya hingga dia benar-benar merasa terlindungi. Aroma Brian memenuhi inderanya. Crystal memeluk tubuhku itu dengan perasaan lega. Bahkan gadis itu masih bisa menitikkan airmata bahagia.

“Jangan pernah mengganggunya. Kau tahu bagaimana posesifnya aku pada milikku. Aku pernah mengatakan hal yang sama pada kekasihmu. Tapi kau malah mengulanginya. Kalian akhirnya berakhir sama.” Brian berucap dingin dengan mata menatap tajam.

Sementara Angel hanya mampu menangis saat tubuh telanjangnya telah di jamah para pria yang di sewanya sendiri.

Brian membawa gadisnya pergi dari sana tanpa membiarkan gadis itu melihat pemandangan yang tidak seharusnya di lihat.

•••

Crystal menghentikan langkah. Membuat Brian yang masih memegang tangannya ikut berhenti. Gadis itu menatap Brian yang balas menatapnya. “Kenapa semua orang harus jahat?”

Brian mendekat. Memegang kedua pipi gadisnya dan mulai memberikan senyum. Senyum dingin yang akan membuat siapapun menggigil. Tapi Crystal tidak. Gadis itu lebih dari tahu masa kelam Brian hingga dia lebih dari tahu arti senyum itu.

“Aku hanya ingin hidup tenang.”

“Akan aku berikan ketenangan itu.” Brian mendekat. Membuat Crystal mampu melihat kesungguhan di matanya. “Menikahlah denganku, Crys? Jika bersama denganku, ibumu juga tidak akan mampu menyentuh dirimu.”

Crytasl tergugu. Tidak yakin apa dia benar-benar mendengar lamaran datar dari sosok Brian. Menikah? Kata itu bahkan tidak pernah ada di kepala gadis lembut tersebut. Tapi kenapa saat Brian mengatakannya seolah gadis itu telah memikirkannya jauh-jauh hari.

“Apa jawabannya?” pertanyaan Brian selanjutnya membuat gadis itu tersenyum.

Detik pertanyaan itu tercetus maka jawabannya harus detik itu juga. Brian tidak suka menunggu. Pria itu tidak pernah memilki kesabaran.

Crytasl mendekat dan memeluknya. Tidak perlu jawaban lagi.

- **MPB_Bab-5 | A Family**

Setelah beralasan segala macam. Akhirnya Brian mengizinkan dia pergi ke rumah sang ibu. Crystal juga tidak mengerti. Ibunya tiba-tiba menelpon dia dan meminta dia untuk datang. Hal yang sangat langka, mengingat ibunya tidak pernah suka dengan kehadirannya. Bahkan sejak dalam kandungan saja, ibunya sudah berusaha menyingkirkan dirinya. Mengingat ibunya mengandung dia tanpa adanya seorang ayah. Sebuah kesalahan satu malam yang menghadirkan sosok Crystal.

Ayahnya sudah lama meninggal. Bahkan pria tua itu mau merawat dan membiayai pendidikannya membuat Crystal cukup merasa bersyukur. Tapi saat pria itu meninggalkan dia, Crystal hidup sebatang kara. Bekerja paruh waktu untuk membiayai dirinya sendiri.

Kehadiran Brian bagai air laut. Bisa di minumnya tapi akan membuat tenggorokan sakit. Seperti itulah Brian baginya.

Ibunya sudah menikah lagi dengan pengusaha kaya dan melupakan kehadiran Crystal. Tapi sekarang ibunya sendiri yang memanggilnya untuk datang kerumah sang suami. Crystal tidak mampu menebak.

Gadis itu hanya memakai dress selutut dengan warna biru toska. Rambutnya yang tergerai hanya di pasangkan bandul yang menghalangi poninya menyapu kening. Bahkan tidak

ada polesan make-up di wajahnya. Wajahnya sepolos penampilannya.

Gadis itu tengah duduk di sofa cream ruang tamu. Menunggu asisten rumah tangga memanggil ibunya.

Tidak lama kemudian wanita yang terlihat masih cantik itu telah hadir di hadapan Crystal. Tidak ada keramahan atau kasih sayang yang telihat di mata wanita itu. Hanya sebuah tatapan datar yang membuat Crystal tidak nyaman.

"Mrs. Raks." Crystal menyapa ibunya dengan wajah sebiasa mungkin. Langsung duduk kembali saat Ibunya telah meraih jabatan tangannya.

Ibunya duduk di hadapannya. Terhalang meja kaca yang ada di tengah mereka. "Saya tidak ingin berbasa-basi disini, saya hanya ingin kamu bertemu dengan suami saya. Dia tahu tentang kehadiranmu, syukurnya pria itu begitu pengertian hingga menerima kamu. Saya tidak.."

"Saya tidak ingin mendengar cerita Anda tentang suami Anda. Kalau begitu di mana dia, saya hanya harus bertemu bukan?"

Ramona Raks menatap tidak percaya. Lima tahun tidak bertemu dengan putrinya, gadis itu berubah total. Di balik sikap polos itu ada gadis tegas yang tidak mampu di goyahkan. Ramona bisa tahu hanya dengan menatapnya.

Ramona berdehem. "Anak kami," Crystal ingin tertawa rasanya. Anak kami? Bukankah anak wanita itu hanya dirinya? Sejak melahirkan Crystal, Ramona memang tidak bisa mengandung lagi. Usia mudanya membuat persalinannya sulit. "Akan melangsukan pertunangan sebentar lagi. Jadi kau datang di saat yang tepat, kau bisa ikut dalam jamuan pertunangan itu."

Crystal mengangguk. rasa-rasanya dia mau menolak saja, tapi ingatan akan wanita itu yang telah membawanya ke dunia ini membuat Crystal mencoba menahan diri. Dia akan menuruti alur yang di ciptakan wanita itu. Hanya hari ini saja.

***

Crystal berdiri di tiang yang ada di tengah-tengah acara. Menatap semua orang yang tersenyum dengan wajah penuh kebahagiaan. Siapapun sosok yang di anggap anak oleh Ramona, pria itu tentu saja sosok baik. Hingga semua orang terlihat begitu bahagia hanya dengan kehadirannya bersama sang gadis dalam gandengannya.

Gadis itu hanya menyandarkan tubuhnya di tiang. Menatap kerumunan dengan tampang malas. Keramaian selalu membuat gadis itu tidak suka. Bahkan dia mulai bosan sekarang.

Tiba-tiba mata Crystal bertabrakan dengan mata milik pria yang entah kenapa memperhatikan dirinya. Crystal berdehem, langsung membalik tubuhnya dan mulai menatap

hal lain. Tapi punggung gadis itu terasa panas. Siapapun itu, matanya masih menatap Crystal.

Seseorang tiba-tiba meraih sikunya. Membuatnya langsung berbalik. Menemukan pria paruh baya yang sudah berdiri di hadapannya dengan tatapan hangat. Bahkan hati Crystal ikut menghangat melihat tatapan itu.

"Crys.." namanya di sebut tanpa adanya sebuah keraguan sedikitpun.

Crystal menatap tidak mengerti. "Bagaimana Anda.."

"Perkenalkan. Aku Jimmy Montano, suami ibumu." Pria itu masih dengan senyum hangatnya. Menatap sayang kearah Crystal.

Crystal hanya mampu terdiam. Tidak tahu harus mengatakan apa.

"Ayo! Aku kenalkan kepada saudaramu."

Saudara? Bahkan Crystal tidak tahu harus menolak seperti apa. Permintaan Jimmy benar-benar sulit untuk di tolak. Apalagi kelembutan pria tua itu.

Gadis itu mengangguk. Langsung mengikuti langkah Jimmy yang berjalan kearah kerumunan di mana Crystal menemukan satu sosok yang tadi di lihatnya menatap dia intens.

"Ini Sean, anakku. Sean, dia anak ibumu."

Pria itu yang bernama Sean? Crystal memang belum melihat sosok yang tengah bertunangan. Pantas saja pria itu terus menatapnya.

"Sean." Pria itu berkata kaku. Pria itu berbeda dengan ayahnya.

Crystal meraih jabatan tangan pria itu. "Crystal." Gadis itu langsung menarik tangannya saat namanya telah tersebut dari bibirnya.

"Ayah harap kalian bisa akur, mengingat kita keluarga sekarang." Ucapan Jimmy membuat Crystal menatap tidak percaya pria itu. Keluarga? Ibunya tidak akan suka mendengarnya.

"Saya juga berharap begitu." Suara Ramona membuat Crystal hanya bisa mencemooh dalam hati. Ibunya pasti menahan amarahnya.

"Davina."

Suara seorang gadis membuat Crystal menatap kesana. Tunangan Sean. "Senang bertemu denganmu, Davina." Crystal membalas lembut.

"Bagaimana kalau kita duduk bersama, sebagai hari perayaan karena Ibu bisa bertemu kembali dengan Crystal." Usul Davina.

"Itu akan sangat menyenangkan."

Crystal melirik jam tangannya, melihat waktu telah sore. Brian tidak akan suka di tinggalkan selama itu. "Sebaiknya jangan sekarang. Mungkin lain kali."

Jimmy meraih bahu Crystal. "Kenapa?"

"Aku harus bertemu seseorang,"

Jimmy mengangguk mengerti. "Mungkin besok?" Tawar pria itu dengan kelembutan yang sama.

Crystal ingin menolak tapi Jimmy tidak akan membiarkan dia pergi. "Baik."

Gadis itu akhirnya berlalu pergi dari sana setelah berpamitan dengan semua orang. Tatapan pura-pura baik ibunya, juga tatapan lembut suami ibunya hanya membuat dia semakin merasa terbebani.

Gadis itu melangkah di antara trotoar jalan, menatap ke bawah dengan perasaan hampa. Suara klakson mobil membuat gadis itu berhenti. Mobil sport merah metalik membuat gadis itu tahu siapa pengemudinya.

Brian keluar dari mobilnya dan melihat gadis itu dengan tatapan dingin. "Bagaimana pestanya?"

Crystal mendekat. Memeluk Brian dengan perasaan tidak karuan.

Brian membalas pelukan itu. Mencium pucuk kepala gadis itu. "Jangan menangis. Kau tahu apa yang bisa aku lakukan pada siapapun yang membuatmu mengeluarkan airmata." Ancaman itu jelas tersirat. "Kau masih ingat dengan ucapanku,"

"Hanya kau yang boleh menyakiti aku. Bukan orang lain." Crystal mengatakan ucapan Brian setiap waktunya.

"Gadis pintar." Brian memeluk gadis itu erat.

Crystal mencoba menahan airmatanya.

- **MPB_Bab-6 | Dinner**

Brian mendorong kursi untuk gadis itu, meminta Crystal duduk tanpa kata. Bahkan elusan lembut di kepala gadis itu membuat semua yang ada di meja makan mulai menatap mereka.

Crystal tidak bisa membuat Brian mengizinkan dirinya untuk datang memenuhi undangan Jimmy. Selain membiarkan pria itu ikut serta dalam undangan tersebut. Di sinilah mereka.

Brian memilih diam dalam pekatnya sedang Crystal merasa tidak tenang. Brian bukan orang yang bisa bersosialisasi dengan baik. Jadi patutlah gadis itu merasa begitu khawatir.

"Jadi dia kekasihmu?" Pertanyaan Jimmy tercetus begitu saja. Bahkan tatapan dingin yang selalu di berikan Brian tidak berpengaruh banyak pada sosok hangat Jimmy.

Crystal berdehem. Merasakan tenggorokannya di landa serat. "Dia bersama saya sejak ibunya tanpa tahu diri melupakannya." Suara dingin itu lagi-lagi mencekik Ramona. Bahkan remasan di tangan wanita itu menguat.

Jimmy mengangguk. Tidak ingin membela istrinya karena sang istri memang salah adanya.

"Kapan kalian akan menikah?" Pertanyaan itu hadir dari Davina. Membuat Crystal tersedak minumannya sendiri.

Seringaian Brian membuat Crystal ingin sekali mengatakan tidak. Tapi pria itu bukan sosok yang akan mendengarkan. "Sudah." Jawabnya singkat membuat Davina dan yang lainnya tidak mengerti.

"Sudah maksudnya?" Tanya Ramona yang di landa penasaran. Melihat pria itu tidak akan menjelaskan lebih jauh.

Brian menatap Crystal. Meminta gadis itu yang berbicara. Karena sosoknya tidak terlalu suka membahas hal detail untuk hidupnya.

"Kami sudah menikah di gereja. Hanya saja, pernikahannya belum di daftarkan." Jelas gadis itu dengan suara tercekat. Harusnya dia tahu, Brian hebat dalam hal merusak suasana.

Jimmy lagi-lagi mengangguk.

Makanan mereka akhirnya sampai. Membuat Brian dengan cekatan mengambil makanan untuk Crystal. Brian mengiris dagingnya dengan kecil-kecil lalu menukarnya dengan milik gadis itu.

Davian hanya bisa tersenyum melihat betapa perhatiannya pria itu.

"Kau tidak suka makananmu?" Suara itu tertuju kearah pria yang ada di hadapannya. Pria itu jelas sejak tadi melirik kearah Crystal membuat Brian ingin sekali melempar garpunya ke mata pria itu.

Sean gelagapan. Langsung meraih gelas minumnya dan menenggaknya habis. Bahkan pria itu terbatuk-batuk. Davina mengelus punggung calon suaminya.

"Hati-hati." Ucap gadis itu perhatian.

"Terimakasih."

Crystal memakan makanannya dalam diam. Terbiasa dengan hal itu, karena Brian memang tidak suka ada yang bicara saat dirinya makan. Jadi gadis itu juga ikutan terbiasa.

"Kapan kalian akan meresmikan pernikahan kalian?" Tanya Ramona lagi. Terlihat lebih penasaran dari yang seharusnya.

"Kenapa kau bertanya sekarang? Apa kau akan datang sebagai tamu terhormat? Seperti..." Crystal meraih tangan pria itu. Terlihat mengambil resiko dengan mencegah pria itu melanjutkan apapun yang hendak lidah dinginnya ucapkan.

Mata tajam yang di balut dengan kedinginan itu membuat Crystal mencoba tidak terpengaruh. Tapi saat Brian menepis tangannya gadis itu hanya bisa menutup matanya dalam diam. Brian tidak akan bertahan sampai jam makan malam mereka berakhir.

Dengan kasar pria itu mendorong kursinya. Langsung bangun dan mulai menatap seluruh pasang mata yang balas menatapnya tidak mengerti. Pria itu tidak peduli, sejak dulu

terlalu banyak yang tidak mengerti dirinya jadi semua ini tak berpengaruh banyak. Dia terbiasa.

"Aku akan ke toilet." Suaranya bahkan sedingin tubuhnya. Crystal hanya mengangguk. Tidak tahu lagi harus bagaimana dalam situasi seperti ini.

Pria itu berlalu begitu saja. Crystal hanya bisa menatap punggungnya.

***

Setelah berpikir cukup lama dan juga di balut dengan perasaan tidak tenang. Akhirnya gadis itu memilih mengejar pria yang tentu saja tidak benar-benar ke toilet. Brian pasti sedang menenangkan dirinya entah di mana. Crystal patut salut, karena pria itu tidak menunjukkan sifat kejamnya di depan keluarga ibunya.

Gadis itu keluar dari restoran. Berpikir hendak mencari Brian di mana.

"Ms. Redd." Suara ibunya membuat gadis itu berhenti. Bahkan gadis itu langsung mendesah lelah begitu ditemukannya wanita itu dengan tampang tidak tenangnya. Ramona bersedekap. "Jadi kau sengaja mengirim pria itu untuk menghukum aku? Itukah caramu balas dendam Ms. Redd?"

Gadis itu tersenggih. "Jika yang tadi itu kau katakan balas dendam. Berarti kau meremehkan dendamku padamu Mrs. Raks." Gadis itu ikut bersedekap.

"Jangan main-main denganku Crystal."

"Aku sudah beberapa tahun ini tidak pernah bermain-main. Jadi sikapku yang mana, yang kau anggap main-main?"

"Gadis berengsek!" Ramona terlihat akan memakan gadis itu.

"Kau yang telah menjadikan aku gadis berengsek, jangan.." suara tamparan yang di daratkan wanita itu membuat Crystal terdiam gadis itu tergugu. Bukan pada Ramona yang telah membuat pipinya terasa panas. Tapi pada pria yang melangkah mendekat kearah mereka. "Brian, jangan..."

Brian meraih bahu wanita itu kasar. Langsung mendaratkan tamparan tangan besarnya pada wajah Ramona. Bahkan telinga wanita itu berdengung. Tatapannya tidak percaya pada apa yang di lakukan pria itu.

Brian tersenyum miring. Melihat wajah Ramona yang hanya menahan sakit di pipinya. "Kau menyakiti milikku." Seringai dingin Brian membuat Ramona mundur teratur. Ketakutan di mata wanita itu membuat Brian terhibur.

"Apa yang terjadi di sini?" Suara Jimmy terdengar marah. Bahkan pria itu langsung memeriksa istrinya dengan memar di pipinya. "Kau menamparnya?" Tatapan yang biasa lembut itu berubah garang.

Crystal telah berdiri di hadapan Brian. Menatap Jimmy dengan keteguhan yang terlihat lewat matanya. "Seharusnya Anda bisa mengajar istri Anda untuk tidak menampar orang sembarangan. Karma itu berlaku." Suara gadis itu tegar.

Bahkan Brian hanya bisa menatap tidak mengerti saat Crystal langsung meraih pergelangan tangannya dan membawanya pergi dari sana. Brian tidak menginterupsi, malah diam mengikuti.

Saat mereka sudah cukup jauh dari tempat itu. Yang berarti juga jauh dari mobil mereka. Crystal berbalik. Langsung memeluk tubuh Brian dengan isak tangis yang tidak mampu di tahannya lagi. Gadis itu tidak bisa lagi menaggung kebencian ibunya sendiri.

Brian meraih rambut gadis itu yang terurai. "Sudah aku katakan, jangan terluka karena orang lain." Suara Brian penuh dengan penekanan. Pria itu terlihat tidak terima.

"Maaf.. aku..."

Brian mendongakkan gadis itu, melumat bibirnya dengan kasar. Bahkan rasa perih di rasakan gadis itu saat Brian menggigitnya dengan kasar. Brian melepaskan gadis itu setelah Crystal menyuarakan rasa sakitnya lewat ringisan.

Tanpa peduli dengan darah yang ada di sudut bibir gadis itu, Brian Langsung meraih ponselnya dan menghubungi Varlo.

Dia tidak bisa kembali ke restoran itu. Resiko untuk membunuh Ramona terlalu besar.

Crystal masih menunduk merasakan rasa sakit di hati dan sekarang bibirnya. Kadang-kadang dia berharap Brian membunuhnya sekalian.

- **MPB_Bab-7 | Smile Evil**

Gadis itu memakan makanannya dalam diam, bahkan beberapa menit telah berlalu tapi dirinya tak terlihat akan melontarkan satu katapun. Dia makan seolah di sana dia hanya seorang diri. Dengan jelas dia mengabaikan tatapan yang sejak tadi tertuju kearahnya. Tatapan dengan senyum dingin yang terus tertoreh padanya.

Tinggal satu suapan lagi dia akan selesai dengan makam malamnya. Tapi Brian yang meraih piringnya membuat gadis itu menatap tidak mengerti.

Brian meraih pergelangan tangannya membuat gadis itu berdiri lalu mendorongnya agar duduk di pangkuannya.

Crystal menatap nyalang, mata itu liar menatap sekeliling. Orang-orang yang duduk di kursi dekat mereka juga beberapa orang yang lewat memperhatikan mereka membuat gadis itu menatap Brian dengan khawatir.

"Ini tempat ramai.."

Brian mengecup bibir itu agar bungkam. Mendekap pinggang Crystal dengan erat hingga gadis itu tidak mampu kabur darinya.

"Masih marah?" Tanya Brian menatap mata Crystal.

Crystal berusaha menyelesaikan permainan Brian sekarang. "Aku tidak marah, Brian. Kau tahu itu."

Brian mengangguk. Tapi melihat Brian tidak juga melepaskan pinggangnya membuat Crystal jengah.

"Brian.. banyak yang melihat kearah kita." Gadis itu hampir menjeritkan itu tapi yang dia hadapi adalah Brian. Pria paling keras kepala yang ada di muka bumi.

Brian meletakkan kepalanya di bahu gadis itu. Membuat Crystal hanya bisa memejamkan matanya tak memiliki cara untuk membuat dirinya lepas dari Brian.

"Aku punya hadiah untukmu."

Suara Brian membuat Crystal membuka matanya. Hadiah? Brian bukan orang romantis yang akan memberikan hadiah untuk wanitanya. "Hadiah apa?"

"Rahasia."

"Terus kapan aku akan mendapatkan hadiahku?"

"Besok. Di kampusmu." Crystal tidak mengerti. Tiba-tiba tubuhnya di rambat ngeri. Brian terkekeh. Meraih kepala gadis itu dan mengelusnya sayang. "Tenang saja. Hadiahnya tidak sampai menyakiti orang lain. Ini tentang kita berdua."

Desah lega gadis itu membuat Brian tersenyum. "Apa aku akan menyukainya?" Tanya Crystal mulai di landa penasaran.

Brian terlihat berpikir. "Kau akan suka." putusnya dengan senyum misterius yang tidak terbaca oleh Crystal.

Gadis itu hanya mengangguk.

Brian tetap mendudukkan gadis itu di pangkuannya bahkan meminta Crystal menghabiskan makanannya dengan cara itu. Crystal tak mampu menolak, dengan rasa tidak nyaman dia melakukannya.

***

Gadis itu melangkah dengan cepat, membuka pintu putar yang membuatnya harus lebih bersabar untuk bisa sampai di dalam sana. Harusnya dia tidak percaya pada sosok yang tidak akan pernah mampu di percaya.

Gadis itu menatap sekeliling. Isi bangunan itu selalu bisa mendominasinya. Dia tidak suka berada di sini, tapi pria itu ada di sini. Dia tidak memiliki pilihan lain.

Gadis itu hendak melangkah kearah resepsionis yang sudah melihat kehadirannya. Senyum si resepsionis belum juga tersungging, langkah gadis itu telah lebih dulu terhenti.

Varlo menunduk hormat. Menatap Crystal dengan pandangan yang selalu sedatar papan.

"Jadi dia tahu aku akan datang kemari?" Gadis itu mulai menatap kesal kearah sosok Varlo. Seolah Varlo adalah orang yang membuatnya kesal.

Varlo sedikit mengangguk. "Saya di minta membawa Anda."

Crystal berdecak, tapi gadis itu tidak berkata lagi. Dia langsung berjalan dengan kekesalan yang semakin terlihat di wajah polosnya. Beberapa pekerja menatapnya dengan heran. Apalagi saat gadis itu memakai lift khusus untuk pekerja. Kalau saja tidak ada Varlo yang bersamanya, mungkin banyak yang akan bertanya.

Varlo mempersilahkan gadis itu berjalan duluan saat mereka telah sampai lantai ruang CEO. Tatapan dari orang-orang yang masih berada di lift semakin heran saja, dengan
Varlo yang begitu sopan pada gadis itu. Banyak yang menebak kalau gadis itu adalah sosok penting walau penampilannya biasa saja. Seperti anak kuliahan kebanyakan.

"Danika." Suara Varlo terdengar menegur. Melihat wanita itu tengah memakai makeupnya.

Danika langsung merapikan diri. Berdehem dan mulai memberikan senyuman. Tapi senyuman itu sedikit demi sedikit memudar saat dia melihat gadis yang bersama Varlo.

"Mr. Preston tidak bisa di ganggu untuk lima jam ke depan. Jadi jangan menerima tamu."

Crystal menatap Varlo bingung. "Aku tidak akan lama."

Varlo masih mengangguk sedikit. "Kita tidak akan tahu."

Gadis itu membentangkan tangannya ke udara. Menatap jengah. "Terserah. Jadi sekarang aku boleh masuk?"

Varlo sedikit mempercepat langkahnya menuju pintu ruangan Brian. "Silahkan.." Varlo mempersilahkan masuk dengan sopan. Kesopanan yang selalu di luar ekspektasi gadis itu.

Gadis itu langsung masuk tanpa berkata sepatah kata. Menemukan Brian sedang menatap kertas di hadapannya. Bahkan hanya dengan gaya serius seperti itu, pria itu tampak begitu mengagumkan. Gadis itu ingin saja mengagumi ketampanan itu tapi rasa kesalnya telah lebih dulu menghentikan rasa kagumnya.

Crystal mendekat. Berdiri di samping Brian dan mulai mendapatkan perhatian pria itu.

"Kau sudah datang?" Ketenangan itu..

"Apa maksudnya dengan aku yang magang di tempat kamu? Bagaimana bisa itu terjadi?"

Brian meraih tangan Crystal. Mengulas senyum seperti biasa. "Apa salahnya dengan ingin berada di dekatmu?" Pria itu bertanya dengan lemah. Seolah penolakan Crystal adalah sesuatu yang menyakitinya.

Crystal hanya mampu memutar bola mata. Tahu betul niat pria itu melakukan semua ini padanya. "Tidak ada yang salah, bukannya setiap hari kita ketemu. Kamu tahu kalau magang di sini aku tidak akan betah, tempat ini bukan keahlianku."

"Aku bisa menempatkan kamu menjadi asisten pribadiku. Kau tidak perlu bekerja, kau hanya perlu menempel padaku." Enteng saja Brian berucap.

"Tidak bisa seperti itu,"

Brian menatap dingin gsdis itu, menantang Crystal mengujinya lebih jauh. Gadis itu menelan ludahnya. Ini tidak baik.

Akhirnya Crystal menghembuskan nafasnya. Dia tidak akan pernah menang. "Baiklah. Tapi dengan satu syarat."

Brian tersenyum miring. "Akan aku lakukan jika aku ingin." Senyum jahat itu kembali terlihat di wajah tampannya.

Lagi-lagi gadis itu mendesah. "Jangan ada yang tahu tenang kita. Aku tidak mau di kelilingi dengan orang-orang yang memakai topeng. Aku benci orang bersandiwara padaku."

"Aku terima." Brian menjawab cepat. Bahkan gadis itu belum menyelesaikan ucapannya.

Akhirnya Crystal hanya mengangguk.

Bekerja di perusahaan Brian. Bahkan dada gadis itu berdegup kencang.

- **MPB_Bab-8 | Sleep**

"Mrs. Redd." Suara Varlo membuat Crystal langsung mendongak. Meraih kertas gambarnya dan membawa tas. Keluar dari mobil lalu matanya menatap bangunan di hadapannya.

"Terimakasih, Varlo."

Gadis itu masuk ke dalam perusahaan yang telah tutup tersebut. Mengabaikan Varlo yang ikut di belakangnya. Langsung masuk lift saat ada orang yang telah keluar dari sana.

"Selamat malam Mr. Varlo." Suara dua orang itu menyapa Varlo hangat. Tapi pria tua dingin itu hanya mengangguk sedikit dan ikut masuk ke dalam lift bersama Crystal.

Crystal mengabaikan tatapan penasaran kedua orang yang telah tertutup pintu lift.

Gadis itu menyandarkan kepalanya di dinding lift. Bersenandung dengan pelan saat lift naik dengan lambat.

"Mr. Preston sudah memesankan makanan. Saya harap Anda suka makanan Chinese."

Gadis itu menaatap punggung Varlo. "Memangnya aku bisa bilang tidak suka. Kau seperti tidak mengenal bosmu saja."

Gadis itu melangkah keluar dari lift, langsung berjalan ke lorong dan membuka pintu ruangan Brian. Melihat pria itu masih sibuk di meja kerjanya, bahkan pria itu tidak sempat menatapnya karena terlalu sibuk dengan kerjaannya.

Gadis itu meletakkan tas dan buku gambarnya di atas meja kaca. Mengambil bantal sofa dan menaruhnya di lantai. Duduk di sana dan mengambil kotak yang sudah pasti berisi makanannya, gadis itu makan dengan tenang.

Crystal juga mengambil bukunya dan mulai membaca sambil makan.

Brian melihat itu dengan kepala menggeleng. Gadis keras kepala.

Pria itu tanpa pikir panjang langsung menyudahi pekerjaannya. Membawa laptopnya dan duduk di sofa. Mengambil buku di tangan gadis itu hingga Crystal menatapnya tergganggu.

Brian menatap tajam. "Apa yang aku katakan dengan gangguan saat makan?" Pria itu bertanya dingin.

Gadis itu menunduk. "Maaf."

"Lanjutkan makanmu. Jangan melakukan ini lagi."

Gadis itu kembali makan dalam diam. Saat dia sudah selesai, tatapannya kembali tertuju kearah Brian yang tengah sibuk dengan laptopnya. Pria itu meletakkan jemarinya di belahan

bibirnya. Terlihat begitu sempurna di mata Crystal. Benar-benar sempurna.

Crystal meletakkan mangkuk bekas makannya di jarak yang cukup jauh. Mengambil kertas gambarnya dan mulai menggambar wajah pria itu. Gadis itu melakukannya dengan penuh khidmat. Bahkan tidak sadar kalau sejak tadi Brian telah memperhatikan dia lewat ekor matanya.

"Menggambarku tidak gratis." Suara Brian menyentak Crystal. Gadis itu menatap Brian dan melihat kalau pria itu masih sibuk dengan laptopnya. Crystal mulai yakin kalau mata Brian memang ada di mana-mana. Terbukti dengan pria itu yang selalu tahu di mana Crystal berada.

"Berapa yang kau minta untuk aku bayar?" Gadis itu bertanya dengan sombong.

Brian menatapnya dengan menahan senyuman. "Memang kau memiliki uang untuk membayarku?" Brian bersedekap dengan tampang angkuh. Jangan lupa tatapan dinginnya.

"Aku.." gadis itu terlihat berpikir. Menatap ruangan dengan bingung. "Aku bisa meminjam uang pada, Varlo. Kau hanya harus mengajukan harga."

Brian menyeringai. "Varlo, apa kau akan memberikan gadisku meminjam uang darimu yang sejujurnya adalah uangku sendiri?"

"Tidak, Sir." Varlo yang berdiri di sudut ruangan menjawab bahkan tanpa menunggu satu detik dari pertanyaan itu berlalu.

Crystal menatap pria itu kesal.

"Jadi, dear... Di mana bayaranku?"

Crystal menatap tidak percaya. "Bayaran apa?"

Brian menunjuk kertas yang ada di bawah lengan Crystal. Gadis itu hendak menyembunyikan hasil karyanya.

"Aku tidak memiliki uang. Kau tahu itu?"

Brian menyilangkan kakinya, senyum menang terukir di bibir penuhnya. "Kau bisa bayar dengan hal lain?"

"Apa itu?"

"Bekerja di perusahaanku mulai besok."

Crystal menatap tidak percaya. Brian terlihat begitu terobsesi membuat dirinya menjadi bawahan. Bahkan Crystal tidak habis pikir.

"Kau dapat yang kau inginkan." Putus gadis itu dengan terpaksa.

Brian kembali mengulas senyum dingin.

***

Brian terus menatap layar laptopnya dengan tangan yang terus bergerak di atas keyboard. Terlihat begitu serius dengan apa yang dia kerjakan. Dia memang selalu seperti itu.

Saat di liriknya Crystal yang sejak tadi tak mengeluarkan suara, Brian menghentikan aktifitasnya. Melihat gadisnya telah jatuh terlelap dengan lengan menyangga wajahnya. Brian menarik nafas. Dia tidak suka melihat Crystal seperti itu.

Brian menutup layar laptopnya. Apapun pekerjaannya bisa menunggu. Pria itu langsung menarik kertas yang ada di bawah tindihan gadis itu. Melihat wajahnya sendiri yang telah di gambar gadis itu.

"Kau terlalu mencintai aku ya?" Suara Brian bertanya pada angin. Menatap karya gadisnya dengan hati menghangat. Bahkan Crystal begitu hapal wajahnya.

Brian meletakkan kembali kertas itu dan mulai meraih gadis itu dalam dekapnya. Mengangkat tubuh lemas tanpa terlihat kesusahan. Tubuh itu telalu ringan.

"Sepertinya kita akan tidur di penthouse malam ini." Ujar Brian lagi. Masih dengan berbicara pada angin yang tak mampu menjawabnya.

Varlo membuka pintu untuk tuannya. Ikut di belakang Brian yang sudah masuk lift. Pria itu terus menggendong gadisnya

yang selalu tidur seperti orang mati. Ketenangan gadis itu dalam tidurnya seolah menjadi obat tersendiri bagi Brian.

"Sir, madam terus bertanya tenang Mrs. Redd. Bukankah sebaiknya tuan membawa dia pulang." Suara Varlo yang berdiri di belakang tuannya terdengar sayup.

Brian masih menatap kearah pintu lift yang tertutup. Terlihat tidak ingin menjawab pertanyaan itu. Ibunya akan sangat senang jika dia mau membawa gadisnya ke sana. Tapi terlalu banyak pertimbangan jika membawa Crystal, musuh keluarganya terlalu banyak. Bahkan musuh Brian sendiri. Sisilia tidak akan aman untuk gadis seperti Crystal. Itulah alasan Brian bertahan di negara ini, pria itu meninggalkan hidupnya di Sisilia hanya agar bisa bersama gadis itu. Gadis yang ternyata tidak cukup di cintai hanya satu waktu. Gadis yang dia anggap bonekanya, boneka yang mampu membuat Brian gila.

"Jaga dia. Dia membuat aku berjanji untuk tidak mengakui hubungan kami. Tapi dia tidak meminta kau berjanji. Gadis bodoh." Brian menyembunyikan senyum samarnya. Mencium kepala Crystal dengan mata tertutup rapat.

Varlo mengangguk walau tuannya tidak akan melihat. Pria tua itu juga sayang pada Crystal, sejak gadis itu mampu menghentikan kegilaan Brian, semua anggota Preston menyayanginya walau tidak ada yang pernah melihatnya.

Mafia Sisilia terlalu terkenal dengan sifat lemah lembutnya pada seorang yang berjasa pada keluarganya. Dalam kasus ini, ketua mafianya adalah ayah Brian sendiri.

Walau pria tua itu akan pensiun sebentar lagi karena kesehatan tapi Joseph Alberto Preston telah di siapkan sebagai pengganti yang membuat sepupunya senang.

Sepak terjang ketiga sepupu Preston terlalu ngeri untuk di teliti.

- **MPB_Bab-9 | The Cousin**

Gadis itu benar-benar memegang kepalanya yang di landa sakit tiba-tiba. Apa memang bekerja harus selelah ini? Heran rasanya saat di lihatnya Brian biasa saja bahkan walau menatap laptopnya sampai delapan jam lamanya. Tidak pernah sama sekali Crystal melihat pria itu kelelahan. Tapi mungkin karena Brian adalah bosnya. Jadi dia bisa mengerjakan apapun yang ingin dia kerjakan. Sementara gadis itu sendiri memiliki terlalu banyak atasan yang selalu memanggilnya untuk keluar dari kubikelnya sendiri. Bahkan ada yang hanya meminta dia cuma membuat kopi. Sial memang.

Seperti sekarang, gadis itu tengah berdiri di sebuah kedai kopi yang ada di seberang jalan dari perusahaan milik Brian. Seorang wanita bernama Briana meminta dia membeli kopi untuknya. Crystal yang memang terlalu penurut itu tak terlalu memperdulikan.

Gadis itu menunggu di pinggir jalan saat kopinya telah ada di tangan. Melihat jalan raya dan mulai melangkah saat di lihatnya jalanan telah sepi.

Saat dia baru saja menurunkan kakinya ke jalan raya sebuah motor datang entah darimana dan hampir menabrak tubuhnya. Andai saja tidak ada seseorang yang meraih pinggangnya hingga gadis itu kembali naik ke atas trotoar. Tapi kopinya tidak terselamatkan. Kopi itu tumpah di jalanan.

"Kopinya.." gadis itu bergumam lesu. Suara kekehan itu membuat Crystal menatap ke belakang tubuhnya. Langsung sadar kalau pria asing itu masih mendekap pinggangnya.

Crystal melepaskan diri. Hendak langsung berlalu tanpa mau berterimakasih pada siapapun penyelamatnya. Crystal terlalu berpengalaman dengan kedekatan dirinya bersama pria. Brian selalu tahu dia di mana jadi dia tidak ingin ada masalah yang terjadi.

Tapi Crystal kembali menghentikan langkahnya saat tangannya di raih. Di genggam erat yang tidak bisa di bilang lembut tersebut. "Apakah itu cara orang sini berterimakasih. Aku tidak tahu kalau caranya berbeda dengan di tempatku." Tidak ada nada tersinggung dalam suara itu. Malah yang ada hanyalah kegelian.

Crystal akhirnya sedikit menundukkan kepalanya. "Terimakasih." Ucapnya dan kembali hendak membebaskan diri dari belitan tangan sosok tersebut. Ketakutan Crystal terlihat begitu menguasai dirinya bahkan pria itu tampak tahu. Tapi wajah tenang itu seolah tersembunyi tepat dalam wajah tampan yang begitu mempesona mata.

"Kau tidak akan bisa pergi dalam waktu dekat, Cherry." Suara itu setenang penampilannya membuat Crystal tidak tahu lagi harus dengan cara apa melepas diri.

"Apa maumu? Aku sudah berterimakasih. Apalagi sekarang?" Ketidaktenangan gadis itu telah terkikis. Pria di hadapannya mempertaruhkan keselamatan mereka berdua.

Pria itu berdecak. "Apa yang begitu membuatmu di kejar waktu. Aku tidak pernah tahu ada yang tidak terpengaruh dengan pesonaku sendiri. Ini baru pertama kalinya."

"Kau sudah tahu, sekarang lepaskan aku!" Gadis itu terus memberontak.

Lagi-lagi pria itu hanya berdecak.

Mobil berwarna hitam telah mendekat kearah mereka. Crystal yang melihat semua itu hanya mampu mendingin. Berharap yang ada di dalam mobil itu hanyalah Varlo dan bukannya sosok lain yang sedang tidak ingin dirinya temui.

Varlo keluar dari sana. Mendekat membuat pria itu berbalik dan langsung tersenyum senang melihat siapa yang menyambut kedatangannya. "Dervo Varlo, senang bisa melihatmu lagi pria tua." Pria itu telah melepaskan tangannya dari Crystal.

Crystal mengerut tidak mengerti. Jadi dia mengenal Varlo?

"Mr. D'Costa? Apa yang membawa Anda ke tempat ini? Sepertinya ada hal begitu penting." Varlo sedikit menunduk. Menatap Crystal yang membuat gadis itu langsung berdiri di samping Varlo hingga membuat pria asing itu tersenyum menggeleng.

"Pertanyaan itu kuanggap sebagai sambutan senang. Kau tahu aku tidak akan datang kemari kalau itu bukanlah suatu hal yang penting. Dimana sepupuku tersayang?"

"Mr. Preston ada di kantor. Saya bisa mengantar ada Mr. D'Costa." Tawar Varlo dengan sopan.

Pria asing itu kembali mengangguk. Dengan senyuman tentu saja. "Baiklah. Mrs. Redd, senang bisa mengenal istri seorang Brian Kim Preston. Kalian terlihat begitu serasi. Brian memang cocok dengan gadis penurut, pria pemaksa sepertinya... Sudahlah." Pria asing itu mengibaskan tangannya. "Aku akan masuk dengan pengawalku, Varlo. Kuharap kau mengantarkan nyonya kita kembali. Aku tidak ingin tanduk Brian muncul karena kau mengabaikan istrinya."

Varlo hanya mengangguk. Pria misterius itu melangkah pergi dengan siulan di belahan bibirnya. Dia seperti tidak pernah bersedih.

"Siapa dia, Varlo?" Tanya Crystal penasaran.

"Bukan itu yang penting. Anda kemana saja? Mr. Preston mencari Anda. Sekarang Anda harus menemui dia."

Gadis itu menggaruk kepalanya dengan bingung. Hanya mengangguk tanpa mau menjawab pertanyaan Varlo.

***

Gadis itu terhenti di lobi perusahaan. Briana menghentikan langkahnya dan meminta kopi yang dirinya minta pada Crystal.

"Maaf, Ms. Dawson. Saya tidak bisa membawa kopinya. Kopinya tumpah di jalanan." Gadis itu berkata penuh penyesalan.

"Apa!?" Briana terdengar hampir menjerit. "Kau bisa becus tidak dalam bekerja? Hanya membeli kopi saja kau tidak mampu. Benar-benar tidak bisa di andalkan." Suara Briana yang terdengar keras membuat beberapa orang sudah berkumpul di depan mereka.

"Maafkan saya sekali lagi, saya.."

"Sudahlah. Memang ya, orang yang masuk dengan koneksi sepertimu tidak akan bisa bekerja dengan baik. Aku heran kenapa Mr. Preston begitu sayang pada pengawalnya hingga mau-mau saja memperkerjakan gadis bodoh sepertimu." Suara Briana tajam menusuk.

"Apa maksud Anda Mrs. Dawson? Saya dan Varlo.."

"Apa kau anaknya Varlo? Kalian tidak mirip jadi aku beranggapan kalau kau adalah simpanannya.." Briana kehilangan kata. Gadis mungil itu telah mendaratkan tamparan kasar di pipi wanita itu. Bahkan cetakan tangan Crystal terlihat di sana.

Crystal sendiri menatap tidak percaya pada perbuatannya.

Briana maju dengan wajah murka. "Berani sekali kau..."

Suara tepuk tangan membuat Briana menghentikan langkah, juga beberapa orang yang melihat ke arah sosok yang masih antusias dengan tepuk tangannya.

"Aku tahu kau memiliki macan betina. Lihat sekarang." Suara pria yang menyelamatkan Crystal tadi senang.

"Diamlah Aleco." Suara dingin Brian menimpali.

Brian berjalan mendekat. Meraih Crystal dalam dekapannya dan mencium kepala gadis itu. "Aleco bilang dia melihatmu membeli kopi dan hampir tertabrak karena itu, apa itu benar?" Tanya Brian lembut.

Semua orang terperangah. Apalagi Briana.

Crystal menatap pria yang ternyata bernama Aleco. Aleco hanya tersenyum miring. Begitu mempesona yang sangat tidak membuat Crystal terpesona. "Apa sepupumu memang sering mengadu?"

Aleco menatap tidak percaya. Pertanyaan Crystal meruntuhkan harga dirinya. "Apa... Aku salah dengar? Pengadu..? Wow. Hebat sekali julukan itu."

"Mr. Preston." Suara Briana terdengar mencicit.

Brian menatap dingin Briana. "Harusnya kau berterimakasih karena istriku menamparmu. Jadi bukan aku yang turun tangan melakukannya. Mulai sekarang kau di pecat." Datar saja. Tidak ada riak emosi di dalam diri Brian. Crystal patut senang untuk itu.

"Mr. Preston, Anda tidak bisa melakukannya sama saya. Apa yang saya lakukan untuk perusahaan ini terlalu banyak. Anda tidak bisa memecat saya hanya karena istri Anda.."

"Hanya karena?" Suara Brian mendingin. Aura membunuhnya menguar. Bahkan Crystal tidak akan mampu mencegah Brian jika pria itu hendak melukai Briana.

Suara kesakitan Briana terdengar nyaring. Seorang pria tinggi berkulit gelap menjambak rambutnya dan menyeretnya keluar dari ruangan.

Crystal tidak mengenal pria itu tapi senyum licik yang di lihatnya di wajah Aleco membuat gadis itu tahu siapa bos pria itu.

- **MPB_Bab-10 | Go With You**

"Kau akan ikut!"

"Apa? Aku ikut. Kenapa?"

"Sebab kau terlihat senang saat dia mengatakan kalau dia akan pergi." Suara yang tidak dia harapkan menimpali dengan cukup terhibur.

Crystal menatap pria itu dengan tajam. "Aku tidak senang." Bantahnya.

"Ya, kau senang."

"Tidak."

"Kau senang."

"Sudah kubilang tidak!"

"Diam kalian berdua." Suara Brian dingin. Menatap Crystal yang langsung tertunduk saat tahu arti tatapan itu. Brian sedang tidak ingin di bantah.

Crystal menggeleng. "Aku benar-benar tidak senang." Gadis itu berbisik.

Brian yang ada di sampingnya meraih jemarinya. "Aku tahu. Jangan terlalu menimpali pria gila itu. Oke?"

Aleco menatap dengan mata melotot. "Hello... Pria gila ini adalah sepupumu. Kalau-kalau kau lupa."

"Kau memang gila." Crystal menimpali lagi dengan nada penuh kemenangan. Pembelaan Brian dia buat jadi senjata.

"Suamimu lebih gila dari aku. Jangan bilang kau tidak tahu apa-apa. Kau gadis pertama yang bertahan dengannya!" Pria berambut spike itu terlihat tidak senang.

"Dia gila tapi memperlihatkan kegilaannya. Aku tahu siapa yang memerintah Gideon untuk menghukum Briana. Jadi kau memang gila." Crystal berkata telak. Pria itu kehilangan kata.

Bahkan Aleco nampak gusar. Untuk pertama kali dia kehabisan kata untuk membalas perkataan orang lain.

Gideon maju dua langkah. Melihat bosnya yang terpojok. "Bukan sir D'Costa yang meminta saya membawa perempuan itu. Tapi itu inisiatif saya sendiri."

Mendengar pengakuan bawahannya. Aleco tersenyum menang. "Dengar? Kuharap kau pasang telinga benar-benar."

Crystal tergugu. Menatap tidak percaya pada segala kepatuhan para bawahan mafia tersebut. "Brian.." Crystal merengek. Untuk pertama kalinya gadis itu merengek padanya. Membuat Brian yang sejak tadi memperhatikan akhirnya hanya mengulas senyum dingin.

"Gideon akan selalu membela bosnya. Jadi kau tidak akan bisa melakukan apapun, Dear.." Brian menenangkan.

Sementara Aleco yang melihat itu semua hanya mampu menahan sakit hati. Dia tidak pernah merasa berada dalam ketidakadilan seperti ini. Rasa-rasanya sungguh sakit. "Jangan terus-menerus membelanya. Kau tidak adil." Pria itu merajuk. Hal yang tidak biasa pada putra tunggal D'Costa.

"Kau sudah memiliki Gideon untuk membelamu. Tapi Crys, tidak memilikinya. Aku mengajukan diri." Brian mengangkat bahunya tanda tak peduli.

Aleco sudah kalah. Pasangan di hadapannya terlalu kompak menjatuhkan dirinya. Pria itu memilih pergi daripada tak di hargai di sana.

Setelah Aleco pergi dengan Gideon yang mengekor, Brian akhirnya menatap penuh perhatian pada istrinya.

"Kau akan ikut ke sana!" Titah Brian kembali membuat Crystal berdegup. Tidak masalah dia pergi. Tapi bertemu keluarga Brian? Crystal merasa beku.

"Tapi kenapa?"

"Karena mereka ingin bertemu denganmu. Ada masalah yang terjadi di Sisilia, Aleco ada di sini sebagai penyampai pesan. Aleco adalah salah satu sepupuku yang berperan besar dalam dunia gelap kami. Dia tidak akan datang kalau bukan masalah penting, kau tahu kalau aku tidak bisa pergi tanpa

membawamu." Mata dingin itu menatap Crystal tajam. Ada permohonan di suaranya tapi matanya menyiratkan sebuah paksaan yang tidak akan mampu di bantah oleh sosok Crystal.

Akhirnya gadis itu mengangguk saja. Lagipula dia juga tidak ingin berpisah dengan Brian. Bisa saja banyak gadis Sisilia yang menggoda suaminya. Walau itu mustahil adanya. Tapi ketakutan hatinya memang tidak bisa dirinya cegah.

Brian mencium kedua tangan Crystal. "Varlo!"

Varlo langsung mendekat. "Silahkan, Mrs. Redd." Suara Varlo mempersilahkan. Membiarkan gadis itu berjalan di depannya.

Crystal menatap Brian tidak mengerti.

"Gantilah bajumu, kita berangkat malam ini. Aku akan menemuimu jam delapan nanti. Bawa apa yang sangat kau perlukan saja. Jangan bawa pakaian, terlalu banyak pakaian di sana." Brian meraih Crystal dalam dekapnya. Mencium kening gadis itu dan melepaskannya.

Crystal akhirnya melangkah. Walau terlalu banyak hal yang ingin dirinya tanyakan. Tapi dia kelu.

***

"Apa mereka akan menyukaiku?" Tanya gadis itu bimbang.

Varlo yang ada di dekatnya hanya mengangguk dengan senyuman. Sementara Crystal tengah duduk di kursi pantry. Menunggu jam delapan yang terasa sangat lama. Dia ingin bertemu Brian. Meyakinkan dirinya kalau kepergian mereka adalah cara yang tepat. Gadis itu rasa-rasanya tidak bisa bernafas.

"Mereka akan menyukai anda. Saya tidak meragukan hal itu."

"Kenapa?" Crystal menatap Varlo dengan penasaran.

Varlo mengulas sedikit senyum. "Karena Anda menyelamatkan putra mereka." Jawab pria tua itu jujur.

"Aku menyelamatkan Brian?" Crystal tertawa kencang. "Bagaimana bisa? Bahkan Brian yang selalu menyelamatkan aku. Bukan sebaliknya. Kau pandai bercanda, Varlo." Gadis itu mengibas tangannya.

"Itu memang benar. Jika bukan karena Anda, kami semua akan kehilangan tuan muda kami. Terimakasih." Varlo sekarang menunduk pada Crystal. Melihat tidak ada lelucon di mata pria tua itu, Crystal akhirnya terdiam.

"Bagaimana cara aku menyelamatkan, Brian? Kami bahkan bertemu dalam sebuah kemalangan. Aku ingat kau ada di sana, saat aku hampir saja membunuh diriku sendiri dengan terjun di jembatan." Suara gadis itu kelu. Masalalu pahit menghampiri.

"Kehadiran Anda. Kehangatan Anda. Semua cinta yang Anda berikan untuk tuan muda yang membuat dia tidak pernah lagi mencoba membunuh dirinya."

Crystal membungkam mulutnya dengan kedua tangannya. Bahkan mata gadis itu berkaca-kaca. "Apa maksudmu, Varlo. Membunuh diri? Kenapa..."

"Itu adalah salah satu yang tidak pernah di inginkan tuan muda untuk anda tahu. Banyak bekas luka di tubuh tuan muda, tuan muda sering menggores pisau di tubuhnya. Anda harusnya tidak tahu, tapi itulah alasan tuan muda tidak pernah membuka pakaiannya di depan Anda."

Crystal benar-benar kehilangan kata. Hanya airmata yang mengiringi kisah Varlo tentang keluarga mafia tersebut.

- **MPB_Bab-11 | Hurt**

Semua orang menyambutnya dengan hangat. Bahkan semua keluarga besar Brian tidak ada yang tidak tersenyum padanya. Seolah Crystal hadir dengan segala keindahan hingga semua orang langsung menyukainya.

Tapi segala kehangatan ataupun senyum tulus itu tidak mampu meredakan segala luka di hati gadis itu. Wajah mendung yang di bawanya ke Sisilia tidak juga terlihat cerah. Kemendungan itu juga di sadari oleh Brian. Tapi pria itu memilih diam.

Setelah di antar ke kamarnya, Crystal langsung membaringkan tubuhnya. Menekuk lututnya dan mulai memeluk dirinya sendiri. Gadis itu bahkan tidak peduli dengan dingin yang ada di dalam kamar. Dia sedang tidak ingin peduli pada apapun.

Gadis itu merasa tak berguna. Seolah Brian hadir dengan luka di hadapannya dan yang bisa dia lakukan hanyalah diam di tempatnya tanpa bisa menyembuhkan luka pria itu. Bukankan percuma rasanya dia ada. Gadis tidak berguna sepertinya lebih baik mati saja dulu.

Ranjang yang tiba-tiba bergerak membuat Crystal tahu kalau Brian telah ada di sana. Pria itu pasti menahan dirinya dengan tidak bertanya langsung padanya.

"Apa yang terjadi denganmu?" Pertanyaan dengan nada dingin itu membuat Crystal semakin terenyuh. Apa yang di hadapi pria itu dulu, hingga dia berakhir menjadi sedingin ini?

"Kenapa kau tidak pernah menyentuh aku? Kenapa kau tidak pernah menjalankan peranmu sebagai suami? Kenapa kau bersikap seolah aku hanyalah istri di atas altar dan bukannya di ranjang?"

Beberapa detik berlalu dalam diam. Bahkan Crystal telah yakin kalau Brian tidak akan menjawab pertanyaan pertanyaannya.

"Apa karena itu kau marah?" Suara tanya yang balas terlontar di bibir Brian membuat Crystal berdenyut nyeri. "Kau tidak pernah membahas ini,"

"Maksudmu, jika aku tidak pernah membahas semua ini, kau juga tidak akan membahasnya?"

"Bukan itu maksudku. Apa yang sebenarnya terjadi? Kau tiba-tiba seperti ini pasti ada alasannya."

Crystal sudah tidak tahan. Gadis itu bangun dari tidurnya, langsung berhadapan dengan Brian. "Aku istrimu! Aku perempuan yang seharusnya melayanimu di atas ranjang. Tapi kenapa? Kenapa kau.."

"Berhentilah Crystal, jangan membesarkan masalah sepele seperti ini." Ketenangan Brian membuat gadis itu muak. Harusnya dia tahu.

Gadis itu menatap Brian dengan rasa sakit. "Jadi menurutmu ini masalah sepele? Begitu." Gadis itu mengangguk dalam keteguhannya menjaga hatinya yang terluka. "Berikan aku alasan kenapa kau tidak menginginkan aku?" Crystal menunjuk dirinya.

Brian menyugar rambutnya. Pria itu takut kehilangan kendali dirinya, gadis itu telah mengikisnya. "Tidurlah, besok kau akan lebih baik." Ucapan itu terurai tenang.

Mata Crystal melotot tidak percaya. Semudah itu?

Gadis itu meraih Brian yang hendak beranjak. Entah dia menemukan kekuatan lebih atau malah Brian yang telah kehilangan daya atas tubuhnya karena dengan mudah gadis itu berhasil membuat Brian jatuh ke atas ranjang.

Crystal mencium bibir Brian saat pria itu telah setengah bangun. Di ciumnya bibir Brian dengan penuh gairah bahkan tangannya tidak tinggal diam. Kalau Brian tidak ingin jujur padanya maka gadis itu yang akan membongkar semuanya.

Dengan susah payah Crystal berhasil meraih ujung kemeja Brian. Mencoba mengangkat kemeja itu agar tubuh Brian bisa di lihatnya.

Brian menyadari apa yang akan di lakukan gadis itu. Dengan kalut pria itu mendorong Crystal sekuat tenaga bahkan Crystal terhempas ke atas ranjang di sebelah Brian.

Gadis itu merasakan pegal di tangannya. Brian mendorongnya dengan terlalu kasar.

"Apa yang kau lakukan!?" Nada Brian meninggi. Bahkan kerutan di wajah pria itu menandakan kemarahan yang hampir terlihat murka.

Crystal bangun menahan dirinya dengan sisa tenaganya. "Kau harusnya mengatakan padaku semuanya. Kau.."

"Jadi semua karena tubuhku? Kau tahu tentang tubuhku?" Nada menuduh yang di lontarkan Brian membuat Crystal kehabisan kata.

Senyum dingin terhias di bibir Brian. Bahkan Crystal merasakan kedinginan itu membekukannya.

"Kau jangan terlalu bodoh, Crystal. Kau pikir bisa semudah itu melihat kelemahanku." Mata itu berpendar penuh amarah. Untuk pertama kalinya gadis itu melihat wajah seperti yang di tunjukkan Brian.

Brian meraih lengan Crystal. Menghempaskan tubuh gadis itu di atas lantai. Bahkan gadis itu bisa merasakan denyut sakit di setiap sel sarafnya.

"Kau perempuan bodoh!" Brian menjambak rambut gadis itu. Menyeretnya kearah pintu keluar. "Kau sama saja. Kau tidak ada bedanya dengan mereka. Selalu penasaran dengan apa yang ada di balik bajuku. Kau sungguh idiot!" Brian menyeret gadis yang telah meringis kesakitan itu. Membawanya ke luar

rumah dengan beberapa orang yang sudah mulai melihat kelakuan Brian.

"Brian apa yang..."

"Diam Aleco! Jangan ikut campur." Tidak ada yang mendekat. Tahu betul apa yang bisa di perbuat Brian jika ada yang menentangnya.

Crystal merasa malu dan terluka. Brian memperlakukannya dirinya begitu tak berharga.

"Dengar perempuan bodoh! Kau tidak ada istimewanya sama sekali. Kau dan kebodohanmu!"

Joseph yang mendengar keributan itu ikut bergabung di ruang utama. Melihat Brian menyeret seorang gadis yang tidak di kenalnya. Joseph memang belum sempat berkenalan dengan gadis itu.

"Apa yang terjadi?" Joseph bertanya dengan raut dingin. Mata hitamnya menyorot cukup terhibur dengan apa yang di lihatnya. Si gila Brian telah kembali.

Aleco menatap sepupunya dengan raut khawatir. "Hentikan dia, Josh. Dia akan menyesal nantinya."

Joseph bersedekap. "Kau tahu dia tidak bisa di hentikan."

"Josh!" Aleco hilang sabar. "Jika ada yang bisa menghentikan Brian, hanya kau orangnya. Jangan bersikap tak peduli seperti itu!"

Joseph berdecak menatap sepupunya dengan jengah. "Jangan berlebihan. Itu bukan urusan kita.."

Suara tamparan jelas terdengar. Joseph mengalihkan tatapannya pada Brian dan gadis yang di tamparnya. Bibir gadis itu mengeluarkan darah juga lebam yang kemudian tercekat di pipinya yang berwarna merah.

"Josh!!!" Suara Aleco memecahkan gendang telinganya. Sialan, dia tidak suka drama seorang Brian. Semua isi rumah telah berkumpul di aula utama.

- **MPB_Bab-12 | Need You**

Joseph maju, langsung menendang tulang kering Brian. Membuat pria yang sudah kehilangan warasnya itu menatap Joseph dengan kesumat. Joseph menyeringai. Meraih bahu Brian dan menariknya agar berjarak dengan gadis yang masih menatap Brian tak percaya.

"Kau mengujinya terlalu jauh, nona." Joseph menyeret Brian bahkan tidak peduli dengan teriakan pria itu.

Crystal menggeleng. Merasa salah dengan caranya. Cara Brian menatapnya seolah pria itu bukan lagi dirinya.

Aleco maju meraih Crystal. "Gideon, bawa nona kita ke kamarku. Kami harus mengurus dia." Aleco mengeluarkan selembar tisu di kemejanya. Memberikan tisu itu pada Crystal yang terlihat begitu membutuhkan.

Gadis itu mendongak. "Tidak, biarkan aku bersamanya. Dia akan sangat menyesal nanti. Aku harus ada di dekatnya."

Aleco ternganga. Apa gadis di hadapannya telah gila? "Dengar, Crys.. pria gila itu telah menyeretmu seperti karung. Menampar kau di depan banyak orang. Lalu sekarang kau masih peduli? Kau masih khawatir dia akan menyesal?"

Crystal menggeleng. "Ini salahku!" Suara gadis itu pecah. "Dia sudah berusaha menahan dirinya. Tapi aku mendesaknya, dia salah paham padaku. Aku mohon..."

Aleco memijit pangkal hidung. Dua orang ini memang gila. Akhirnya Aleco meraih kedua bahu Crystal. Membawa gadis itu ikut bersamanya. Joseph sudah pasti membawa Brian ke daerah rumah di sayap timur. Di sana ada bak juga beberapa kulkas berisi es batu. Brian harus di dinginkan.

Langkah Aleco yang panjang membuat Crystal sedikit terseret tapi gadis itu tidak mengatakan apapun, bahkan raut khawatir lebih jelas terlihat padanya daripada keluhan tidak penting seperti dia yang tidak bisa mensejajarkan langkahnya dengan pria itu.

Mereka sampai di sayap timur. Joseph telah melepaskan tangannya memegang Brian yang sudah linglung. Pria itu seakan hilang sadar.

Crystal berusaha mendekat tapi pegangan Aleco menghentikannya. "Jangan sekarang!" Pria itu berkata tajam. Matanya tidak menatap Crystal tapi jelas ucapan itu tertuju pada dirinya yang terus berusaha melepaskan diri.

Joseph menggulung lengan kemejanya. Rambutnya berantakan. Rahang tegasnya mendingin melihat sepupunya. Harus ada yang bertanggung jawab untuk ini semua. Mata hitam Joseph menelusuri seluruh area itu, tahu siapa yang tidak hadir di sini. Seringai kejam tersungging di bibir ranumnya. Harusnya jangan main-main dengan Preston.

"Letakkan dia, Mosess." Perintah Joseph dengan nada sedingin kutub Utara. "Pergilah, cari Varlo. Sepertinya akan

sangat menyenangkan jika kita memiliki seseorang di ruang bawah tanah malam ini."

Mosess yang berkepala pelontos langsung mengangguk. Tubuh kekar itu langsung pergi meninggalkan tuannya.

"Gideon!" Joseph berseru.

Gideon maju, memegang dada Brian yang hampir tenggelam di dalam bak mandi. Gideon menenggelamkan tubuh yang sekarang meronta meminta di lepaskan.

"Apa yang mereka lakukan!?" Suara Crystal bergetar. Menangis melihat Brian terus meronta saat Gideon tak juga membiarkan Brian meraih nafasnya. "Lepaskan! Aku akan menolongnya. Mereka akan membunuhnya!" Airmata Crystal jatuh berurai. Wajah gadis itu pias.

Joseph mengangguk pada Gideon. Membuat pengawal Aleco melepaskan Brian hingga pria itu berhasil meraih nafasnya yang terputus-putus.

Joseph masuk ke bak air. Tidak terganggu dengan kedinginan air itu. Pria itu menatap sepupunya dengan senyum mengejek. "Brian, kau kembali."

Brian mengerjap. Menatap Joseph dengan helaan nafasnya. "Bisakah kau tidak melakukan hal ini lagi, sialan! Kau tahu ini dingin."

"Terimakasih kembali." Joseph melepaskan kabel kecil yang di pasangnya di leher Brian. Sedikit listrik memang selalu berhasil.

Brian keluar dari bak mandi, menunduk saat di lihatnya pakaiannya telah tanggal. Joseph pasti telah membukanya. Joseph dan kebodohannya.

Pria itu masih duduk di pinggir bak saat Crystal berlari memeluknya. Bahkan tenaga Brian yang masih belum pulih hampir membuat mereka terhuyung ke belakang. Brian mengurai senyumnya.

"Terimakasih karena tidak pergi." Ucapan pria itu tulus.

Crystal menangis di leher Brian. "Aku sudah janji tidak pergi, walau seburuk apapun itu." Suara gadis itu serak.

Brian meraih rambut Crystal. Menariknya lembut agar bisa melihat wajah gadisnya. "Aku kelewatan kali ini. Aku tidak pernah memukulmu. Tapi sekarang aku malah melakukannya. Maafkan aku." Crystal hampir terkesiap. Brian tidak pernah meminta maaf.

Crystal memegang wajah Brian. Tersenyum dan mengangguk. "Aku juga minta maaf."

Mereka kembali berpelukan. Menghabaikan senyum senang Aleco juga wajah datar Joseph.

***

Gadis itu mengatur pemanas ruangan. Menatap wajahnya di cermin dan melihat bekas tangan Brian telah memudar. Di gantikan dengan warna keunguan.

Gadis itu kembali ke atas ranjang. Menemukan Brian yang masih memejamkan mata dalam damai. Pria itu bergelung nyaman dengan selimut yang melilit tubuhnya. Di husapnya dahi Brian yang panas. Dia demam.

Bubur yang sejak tadi ada di meja terlihat hampir dingin. Crystal takut membangunkan Brian. Pria itu baru bisa tidur jam empat pagi, pria itu hanya menggigil dalam tidurnya. Hati Crystal meradang melihatnya.

Crystal mendesah.

"Jangan mendesah, kau seperti menaruh beban dunia di pundakmu."

Crystal menatap Brian yang masih menutup matanya tapi senyum tipis yang tersungging di bibir pria itu membuat Crystal tahu kalau Brian memang telah bangun.

"Kau masih demam." Crystal berbicara lesu. "Apa dia harus melakukan itu padamu? Bagaimana kalau terjadi sesuatu yang sangat buruk?"

Brian bangun dan mulai duduk. Membiarkan selimut masih membungkus tubuhnya. Di husapnya pipi gadis itu lembut. Wajah itu terluka karena dirinya yang lepas kendali, harusnya

dia keluar saat dia masih mampu saat itu. Tidak ada yang bisa menandingi penyesalan pria itu saat ini. "Akan lebih buruk jika mereka tidak melakukannya." Balas Brian dengan desahan yang lolos dari bibirnya.

Gelengan di kepala Crystal membuat Brian menunggu. "Yang paling buruk adalah saat kau meninggalkan aku, jangan meninggalkan aku. Kau janji?" Gadis itu menatapnya dalam. Hati Brian terenyuh. Harusnya dia tahu, tidak ada yang lebih baik dari Crystal.

Brian mencium kening gadis itu. "Kau istriku. Tidak ada alasan yang bisa membuat aku meninggalkan dirimu. Karena kau duniaku."

Crystal mengurai senyumnya. Mengangguk dengan hati lega yang tiba-tiba menyeruak di dadanya.

"Tapi bisakah kau janji satu hal?" Crystal menatap Brian penasaran.

"Asal jangan yang aneh-aneh."

Brian menggeleng. "Janjilah padaku, jangan lakukan itu lagi. Saat kau tahu aku akan mulai melewati batas warasku, pergilah. Jangan mendekat."

Crystal menggeleng tidak terima. "Aku tidak.."

"Hanya itu Crys, hanya itu. Janjilah padaku. Maka akan aku serahkan seluruh diriku padamu."

Gadis itu mengerjap. Elusan di pipinya terasa hangat. Di tatapnya tubuh Brian dengan nada membuncah.

"Ya, Crys. Jika kau mau janji, aku akan memperlihatkan tubuhku padamu." Brian membenarkan tatapan gadis itu.

"Baiklah. Tapi aku akan menjadi orang yang membuatmu tetap waras. Aku janji itu pada diriku sendiri."

Brian terkekeh. Menarik kepala gadis itu dan mendekapnya. Gadis keras kepala.

Crystal melepaskan diri. Menatap Brian dengan mata berharap. "Apa aku bisa melihatnya sekarang?"

Brian memiringkan kepalanya. Menatap Crystal dengan tampang jenaka. Tatapan gadis itu memohon. Akhirnya Brian menyerah, melepaskan selimut yang membungkus tubuhnya dan mulai menjauhkan selimut itu darinya. Pria itu hanya mengenakan celana pendeknya.

Mata Brian meneliti Crystal dengan dalam. Melihat gadis itu telah mengangkat tangan dan mulai melihat seluruh bekas luka yang ada di bagian dada dan perutnya. Bekas sayatan itu di dapatnya tidak mudah.

"Apa dulu kau kesakitan?" Gadis itu masih menatap tubuhnya.

"Tidak sekarang."

"Apa kau begitu menderita?"

"Tidak sekarang."

"Kenapa kau melakukannya? Apa yang.."

Brian memegang kedua pipi Crystal. "Keluarga kami seperti memiliki kutukannya sendiri. Seperti aku yang suka menyakiti diri, begitu juga dengan Joseph dan Aleco. Mereka memiliki kutukan mereka masing-masing."

"Kutukan?" Gadis itu membeo.

"Semacam kegelapan di dalam diri kami masing-masing." Jelas Brian dengan tubuh yang semakin merapat kearah Crystal. Tiba-tiba sentuhan gadis itu terasa membakar tubuhnya. Melahap warasnya. Crystal adalah candu, harusnya pria itu sadar sentuhannya juga racun.

"Kalau padamu dan Joseph aku percaya. Melihat bagaimana Joseph dengan tenang menyetrum tubuhmu di dalam air. Tapi Aleco.."

"Aleco, adalah iblis berwujud malaikat. D'Costa adalah keluarga yang pandai berakting.." Brian mendesah.

Crystal tidak sadar apa yang telah di perbuatnya. Gadis itu masih sibuk dengan garis-garis bekas luka Brian.

Brian meraih leher Crystal, membuat gadis itu menatapnya bingung. Bahkan kebingungan itu belum terjawab saat dengan mudahnya Brian menjelajah bibir gadis itu. Menciumnya dengan lembut dan dalam. Mendesak bibir Crystal membuka untuknya.

Crystal terhanyut. Ciuman Brian memabukkan sekaligus menghanyutkan. Gadis itu seolah hilang kendali atas dirinya. Saat tubuh gadis itu terus luruh keatas ranjang, Brian membiarkan.

Pria itu berada di atas Crystal. Masih dengan bibir bertaut, di ubahnya posisi Crystal kearah kepala ranjang. Mulai membuka kemeja Crystal dengan cara tidak sabaran. Desahan lolos dari bibir gadis itu membuat Brian semakin memperdalam ciumannya.

"Kau bagai iblis dari kerak neraka." Suara itu berasal dari Brian. Tapi Crystal tidak mampu mengartikan maksudnya, gadis itu terlalu sibuk menikmati.